

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha di Indonesia dapat dikatakan cukup pesat karena banyaknya perusahaan baru yang hadir dalam persaingan bisnis. Semakin kompleksnya perkembangan bisnis yang terjadi saat ini maka diperlukannya stabilitas informasi yang memadai. Hal tersebut menyebabkan perusahaan akan cenderung lebih terbuka dengan menyampaikan informasi perusahaannya. Perusahaan dikatakan baik apabila dapat meningkatkan nilai perusahaannya untuk eksistensi jangka panjang. Nilai perusahaan dapat diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Untuk mendapatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan di masa depan maka nilai PBV suatu perusahaan haruslah tinggi. Meningkatnya nilai perusahaan tentunya akan membuat perusahaan mengalami perubahan strategi bisnis yang berfluktuatif agar perusahaan dapat terus bertahan dalam persaingan bisnis (Habibah dan Riharjo, 2016). Tujuan dari analisis nilai perusahaan tersebut untuk memahami dan menghitung nilai riil perusahaan dan rencana bisnis untuk menggambarkan nilai investasi investor (Caselli & Negri, 2018).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2018, harga saham pada perusahaan perbankan meningkat. Penguatan terbanyak dicatatkan saham PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) yang harga

sahamnya naik 4,5% menjadi Rp 1.045 per saham. Saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) menguat 2,78% menjadi Rp 7.400 per saham. Selain itu, saham PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) juga menguat sebesar 2,85% menjadi Rp 8.150 per saham. Begitu juga PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) menguat 2,1% menjadi Rp 3.400 per saham dan saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) menguat 0,85% menjadi Rp 23.650 per saham. (Franedya, 2018)

Pada Agustus tahun 2019, harga saham perusahaan perbankan di Indonesia mengalami penurunan. saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) menurun sebesar 5,54% dan saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) turun 4,04%. Saham PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) juga menurun sebesar 4,94% dan saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) turun 1,05%. Sedangkan pada tahun 2020, saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) naik 10,14% menjadi Rp 2.390 per saham. Padahal seminggu sebelumnya, saham BBRI turun 3,61%. Bahkan dalam sebulan, saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) sudah jatuh 15,19%. Tak hanya BBRI, saham PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) juga melesat 6,02% menjadi Rp 3.530. Pun dengan saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) juga naik sampai 5,91% menjadi Rp 3.940 dan saham Bank Tabungan Negara Indonesia Tbk (BBTN) naik 1,97% menjadi Rp 775 per saham. (Nurdiana, 2020)

Memaksimalkan nilai perusahaan (*firm value*) saat ini disepakati sebagai tujuan dari setiap perusahaan, terutama yang berorientasi laba

(Weston & Copeland, 1997). Nilai saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai perusahaan diyakini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini yaitu kebijakan dividen, *Enterprise Risk Management* (ERM), dan *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).

Kebijakan Dividen adalah kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan dalam mendistribusikan seberapa besar laba yang didapat untuk dibagikan kepada pemegang saham. Pada dasarnya, keuntungan dapat dibagikan sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali (Savitri, Tatang, dan Krimiz, 2017). Penelitian tentang pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai perusahaan telah dilakukan Ayem dan Ragil (2016) dan Ehikioya (2015) yang hasilnya bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai perusahaan, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Putri, Elva, dan Farida (2018) menyatakan bahwa Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayarkan dividen. Ada kalanya perusahaan tidak membagikan dividen tersebut karena perusahaan merasa perlu untuk menginvestasikan kembali laba yang diperolehnya. Kemampuan sebuah perusahaan membayar dividen sangat erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka kemampuan perusahaan akan membayarkan dividen juga tinggi. Dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan (Martono dan Harjito, 2002).

Perbankan merupakan industri vital di Indonesia, karena perbankan menyalurkan dana kepada perusahaan besar atau perorangan sehingga apabila perbankan mengalami *collaps* dan kehilangan kepercayaan dari publik, pengaruhnya akan sangat besar bahkan dapat membuat perekonomian negara juga ikut *collaps*. Vitalnya industri perbankan di Indonesia pun ditunjukkan dengan adanya regulasi yang sangat ketat dari pemerintah, teregulasi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Terdapat dua pengungkapan dalam laporan tahunan yang telah ditetapkan dalam POJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan berdasarkan ketentuan dari Ikatan Akuntan Indonesia, yaitu: (1) pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang dibuat berdasarkan peraturan pasar modal; dan (2) pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan informasi oleh perusahaan yang dibuat tanpa diharuskan oleh standar yang ada (OJK, 2016).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat sebanyak kurang lebih 108 kasus tindak pidana perbankan selama hampir dua tahun (2014-2016). Anggota Dewan Komisiner OJK pun mengakui terjadinya kompleksitas tinggi pada penyimpangan kegiatan operasional perbankan, dalam hal

administratif dan berpotensi terjadi tindak pidana atau fraud (Ariyanti, 2016). PT Bank Bukopin Tbk tersandung kasus rekayasa laporan keuangan pada informasi terkait kartu kredit yang diketahui setelah penyelidikan berlangsung selama bertahun-tahun. Praktik kecurangan itu berakibat pada posisi akun pendapatan bank yang berasal dari bunga kredit dan kredit nasabah bank dalam laporan keuangan tidak semestinya. Bahkan meskipun modifikasi tersebut telah terjadi bertahun-tahun, kecurangan tersebut berhasil mengelabui macam-macam lapisan pengawasan dan audit (Banjarnahor, 2018). Kasus ini menjadi salah satu bukti bahwa *Enterprise Risk Management* (ERM) perbankan di Indonesia masih lemah dan rawan terjadi kecurangan, serta tidak cukup hanya menilai suatu perusahaan hanya dengan melihat laporan keuangannya saja.

*Enterprise Risk Management Disclosure* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena *Enterprise Risk Management Disclosure* mengandung informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya bagi masa depan perusahaan (Hoyt dan Liebenberg, 2011). Setiap perusahaan pasti memiliki risikonya masing-masing, tergantung dari karakteristik usahanya. Pengungkapan risiko dalam laporan perusahaan juga terdapat dalam standar akuntansi seperti IFRS Nomor 7 tentang Risk Disclosure (Jubb, 2016). Beberapa penelitian pun membuktikan bahwa dalam laporan perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sejalan dengan penelitian Bertinetti et al (2013), Abdel-azim dan Abdelmoniem (2015), Abdullah et al

(2015), dan Devi dkk (2017).

Semakin banyak, kompleks, dan lengkap item yang disajikan oleh perusahaan tentang manajemen risiko perusahaan dalam laporan tahunan atau annual report, maka dapat menjadi stimulus pada peningkatan nilai perusahaan dan mengirimkan sinyal positif kepada investor. Selain itu, manajemen risiko yang tepat yang disajikan dalam annual report perusahaan dapat memberi sinyal baik bagi investor untuk mengambil keputusan investasi. Terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi *Enterprise Risk Management* dan *Enterprise Risk Management Disclosure* dapat diterima di negara seperti Kanada dan di dunia (Maingot et al., 2013).

Pertama, perusahaan mulai menyadari adanya masalah dalam perusahaan termasuk juga krisis finansial. Direksi dan eksekutif perusahaan menyadari konsekuensi adanya ketidakefektifan manajemen risiko dalam perusahaan. Kedua, adanya persyaratan dari regulator yang mempengaruhi ERMD di Kanada, yaitu *Canadian Institute of Chartered Accountants (CICA)*, *International Accounting Standards Board (IASB)*, *Canadian Securities Administrators (CSA)*, *Financial Accounting Standards Board (FASB)*, *Securities Exchange Commission (SEC)*, Basel II, Basel III, *Toronto Stock Exchange (TSX)*, dan juga *New York Stock Exchange (NYSE)*.

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan memberikan hasil yang berbeda - beda. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah Devi

et al (2017) yang menemukan bukti bahwa Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Aditya dan Naomi (2017) menemukan bukti bahwa pengungkapan enterprise risk management di perusahaan sektor konstruksi dan property berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pamungkas dan Maryati (2017) menemukan bukti bahwa *Enterprise Risk Management Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain pengungkapan informasi profil risiko perusahaan, pengungkapan informasi mengenai aset tidak berwujud juga merupakan informasi non-finansial yang sangat penting bagi investor, salah satunya adalah *Intellectual Capital* yang merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang terdiri dari tiga komponen utama organisasi, yaitu modal manusia (human capital), modal organisasi (structural capital atau organizational capital), dan modal pelanggan (relational capital atau customer capital) (Fauzia, 2016). Pengungkapan informasi aset tidak berwujud juga merupakan informasi nonfinancial yang sangat penting bagi investor. Kemampuan bersaing juga terletak pada knowledge sumber daya manusia, inovasi, dan sistem informasi yang dimiliki. *Intellectual Capital* (IC) merupakan pendekatan untuk menilai aset tidak berwujud yang berupa pengetahuan (Guthrie dan Petty, 2000). IC merupakan aset tidak berwujud sehingga sulit untuk mewujudkannya dalam bentuk suatu rekening. Pengungkapan aset tidak berwujud melalui *Intellectual Capital disclosure* merupakan salah satu alternatif yang diusulkan untuk mengatasi

permasalahan tersebut (Sir et al., 2010). Informasi *Intellectual Capital* sangat dibutuhkan oleh investor karena informasi ini mencerminkan kapabilitas perusahaan dimasa mendatang. *Intellectual Capital* adalah kunci penggerak nilai perusahaan (Bontis, 2001). Penguasaan perusahaan atas pengetahuan dan teknologi (IC) pada umumnya tidak diikuti dengan laporan yang memadai atas penguasaan ilmu pengetahuan tersebut karena IC merupakan aset tidak berwujud sehingga sulit untuk mengukur, menilai, dan mewujudkannya dalam bentuk satuan angka.

Pengungkapan aset tidak berwujud melalui pengungkapan IC merupakan salah satu alternatif yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Sir et al. 2010). *Intellectual Capital* dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai pengungkapan atas laporan keuangan (Goh dan Lim 2005). Pengungkapan IC merupakan salah satu informasi relevan untuk mengurangi asimetri informasi antara emiten dengan berbagai partisipan di pasar modal. Informasi IC sangat dibutuhkan oleh investor karena informasi ini mencerminkan kapabilitas perusahaan di masa mendatang. Pelaporan *Intellectual Capital* yang tidak disajikan atau terbatas disajikan kepada pihak eksternal akan berdampak pada kurangnya informasi bagi investor tentang pengembangan sumber daya tak berwujud perusahaan sehingga akan menyebabkan persepsi investor tentang kondisi dan prospek perusahaan menjadi lebih rendah. IC merupakan kunci penggerak nilai perusahaan (Bontis 2001).

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, dan *Intellectual Capital Disclosure* Pada Nilai Perusahaan (Studi pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perumusan Masalah berdasarkan fenomena dan riset gap kebijakan dividen, pengungkapan *Enterprise Risk Management*, dan pengungkapan *Intellectual Capital* yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka dapat diketahui pentingnya untuk melakukan penelitian kepada tiga faktor tersebut yang akan mempengaruhi nilai perusahaan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
3. Apakah *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa:

1. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu akuntansi, khususnya pada bidang keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi serta wawasan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen, pengungkapan *enterprise risk management* dan *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan

referensi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Perusahaan dan menjadi tolok ukur untuk penelitian yang sejenis di masa mendatang.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi perusahaan khususnya untuk pihak manajemen agar dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan Nilai Perusahaan agar dapat memenangkan persaingan dengan kompetitor di pasar. Selain itu, diharapkan pula memberikan informasi tambahan dan acuan pertimbangan bagi para investor mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Perusahaan, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Regulator

Bagi regulator terkait, penelitian ini diharapkan membantu untuk mengembangkan, mengubah dan menjelaskan standar yang berlaku guna mencapai kinerja industri perbankan yang diukur dari nilai perusahaan yang efisien dan perlunya informasi yang diungkap dalam laporan tahunan.